

Analisis potensi Ekonomi Daerah Papua Barat

Jhoni Egar Susanto Maryen¹, Novya Zulva Riani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: jhonimaryen@gmail.com, novyazulvariani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

27 Februari 2026

Disetujui:

10 Maret 2026

Terbit daring:

7 Mei 2026

DOI: -

Sitasi:

Maryen, S, E, J. & Riani, Z, N. (2026). Analisis Potensi Ekonomi Daerah Papua Barat.

Abstract:

This research is based on the potential for superior phenomena and regional classifications in regencies and cities within west papua province that have not yet been identified and have not been optimally utilized for development expansion. The purpose of this study is to identify and analyze basic or superior sectors that have unique competitiveness and characteristics in each development. The data used in this study is secondary data from 2019 to 2013 sourced from the central statistics agency (BPS) at the provincial and district/city levels. The analytical methods applied include location quotient (LQ), Shift-share, klassen typology, and growth ratio model (MRP) analysis. The findings of this study indicate that each district and city has different potential according to its specific situation. The 'car motorcycle repair' sector is the most prominent basic sector in west papua province, because most regencies and cities have advantages in this field. Meanwhile, other sectors vary; notably, Manokwari Regency and Arfak Mountains Regency have the highest number of base/leading sectors, accounting for 15 out of the 17 sectors analyzed. Teluk Bintuni Regency is categorized as a developed and fast-growing region, while Sorong Regency is classified as a developed but hindered region. Arfak Mountains, Raja Ampat, South Sorong, South Manokwari, Maybrat, and Tambrau Regencies fall into the fast-developing category, whereas the remaining five regions are classified as relatively underdeveloped. Based on the LQ, Shift-Share, Regional Typology, and Sectoral Growth analyses, priority regions for the development of their respective leading sectors can be determined. Specifically, Fakfak, Manokwari, South Manokwari, and Arfak Mountains Regencies are designated as first-priority areas for regional development across all their existing base sectors.

Keyword: West Papua, Economic Potential, Leading Sectors, Priority Regions.

Abstrak:

Penelitian ini didasari oleh adanya potensi fenomena unggulan dan klasifikasi wilayah di kabupaten serta kota dalam Provinsi Papua Barat yang masih belum teridentifikasi dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk perluasan pembangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor basis atau unggulan yang memiliki daya saing dan karakteristik unik dalam setiap pembangunan. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2019 hingga 2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Metode analisis yang diterapkan meliputi analisis Location Quotient (LQ), Shift-Share, Tipologi Klassen, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kabupaten dan kota memiliki potensi yang berbeda sesuai dengan situasi spesifiknya. Untuk Sektor 'Reparasi Mobil dan Sepeda Motor' merupakan sektor basis yang paling menonjol di Provinsi Papua Barat, karena sebagian besar kabupaten dan kota memiliki keunggulan pada bidang ini. Sementara itu, sektor lainnya bervariasi; khususnya Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Pegunungan Arfak yang memiliki jumlah sektor basis/unggulan terbanyak, yaitu 15 dari 17 sektor yang dianalisis. Kabupaten Teluk Bintuni dikategorikan sebagai wilayah maju dan tumbuh cepat, sedangkan Kabupaten Sorong diklasifikasikan sebagai wilayah maju tapi tertekan. Kabupaten Pegunungan Arfak, Raja Ampat, Sorong Selatan, Manokwari Selatan, Maybrat, dan Tambrau masuk dalam kategori daerah berkembang cepat, sedangkan lima wilayah sisanya diklasifikasikan sebagai wilayah relatif tertinggal. Berdasarkan analisis LQ, Shift-Share, Tipologi Wilayah, dan Pertumbuhan Sektoral, wilayah prioritas untuk pengembangan sektor unggulan masing-masing dapat ditentukan. Secara khusus, Kabupaten Fakfak, Manokwari, Manokwari Selatan, dan Pegunungan Arfak ditetapkan sebagai wilayah prioritas pertama untuk pembangunan daerah di seluruh sektor basis yang ada.

Kata Kunci: Papua Barat, Potensi Ekonomi, Sektor Unggulan, Wilayah Prioritas

Kode Klasifikasi JEL: O10, R10, R11, R38,

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam konteks sastra ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita dengan cara meningkatkan jumlah serta produktivitas sumber daya (R. Didi Djadjuli, 2018). Inti dari pembangunan daerah terletak pada kebijakan yang berbasis pada kekhasan daerah (*endogenous development*) melalui optimalisasi sumber daya fisik, teknologi, dan sumber daya manusia secara sinergis. Di era otonomi khusus, setiap daerah dituntut untuk mandiri dalam mengelola potensi ekonominya demi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagaimana dikutip dalam (Arsyad, 2002), teori basis ekonomi mengindikasikan bahwa elemen krusial yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah berkaitan dengan permintaan barang dan jasa dari luar. Teori basis ini di bagi menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Pendekatan pembangunan wilayah yang diusulkan berdasarkan teori ini adalah penekanan pada pentingnya bantuan kepada bisnis yang memiliki pasar baik secara nasional maupun internasional. Pelaksanaan kebijakan ini mencakup pengurangan hambatan atau pembatasan bagi perusahaan yang berfokus pada ekspor yang sudah ada serta yang akan didirikan di wilayah itu.

Tujuan utama perencanaan pembangunan ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sekaligus menjaga stabilitas ekonomi daerah. Keberhasilan Pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan dunia usaha seperti, ketersediaan lahan, akses pembiayaan, dan infrastruktur yang memadai. Pembangunan ekonomi tidak hanya dituntut untuk berhasil secara material, tetapi juga bernilai keberkahan apabila aktivitas yang berlangsung di dalamnya terbebas dan dibatasi dari praktik-praktik ribawi. Selain itu, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk mengembangkan basis sektor serta memperluas keberagaman Kesempatan kerja. Hal ini penting sebagai langkah antisipatif terhadap gesekan sektor ekonomi yang berpotensi mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Secara umum, strategi pembangunan ekonomi daerah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama yaitu, strategi pengembangan fisik atau lokalitas, strategi pengembangan dunia usaha, strategi pengembangan sumber daya manusia, dan strategi pengembangan masyarakat (Purwanti & Atmanti, 2008). Alfred Weber adalah seorang ahli ekonomi Jerman yang menulis buku dengan judul *Über den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Kemudian buku ini di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh Carl Joachim Friedrich dengan judul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries* (Tarigan, 2005). Teori yang dikembangkan oleh Weber ini berfokus pada aktivitas industri pengolahan. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan dengan perkembangan zona industri. Untuk memahami lebih dalam, diperlukan pendekatan Least Cost Analysis dalam aplikasinya. Teori ini menjelaskan tentang perusahaan yang berusaha mengurangi biaya melalui pemilihan lokasi yang tepat dan dekat dengan pasar. Analisis ini di dasarkan pada beberapa asumsi yaitu lokasi pasar dan sumber barang baku, yaitu bahan lokal, tidak terjadi perubahan teknologi, serta biaya transportasi yang tetap. Weber menyimpulkan bahwa lokasi terbaik bagi sebuah perusahaan industri biasanya berada pada area di mana permintaan terkonsentrasi atau dekat dengan sumber bahan baku. Jika perusahaan industri memiliki lokasi pada salah satu dari lokasi tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin (Emilia & Imelia, 2006).

Sebagaimana dikutip dalam (Hasani, 2010), Adam Smith mengategorikan tahap-tahap perkembangan ekonomi menjadi lima fase yang saling mengikuti, dimulai dari periode perburuan, kemudian ke masa peternakan, dilanjutkan dengan bertani, trading, dan akhirnya fase industri. Dalam pandangan teori ini, komunitas akan beralih dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern yang berlandaskan kapitalisme. Sepanjang perjalanan ini, perkembangan ekonomi akan semakin terpacu berkat adanya sistem pembagian tugas di antara individu-individu dalam dunia ekonomi. Dari pandangan Adam Smith melihat bahwa pekerja merupakan komponen penting dalam proses produksi, dan pembagian tenaga kerja menjadi fokus utama dalam teori ini, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Dalam proses pembangunan ekonomi, peran modal sangat krusial. Menurut pandangan ini, penumpukan modal akan mempengaruhi seberapa cepat atau lambat perkembangan ekonomi di suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara serentak dan saling berhubungan. Meningkatnya kinerja pada suatu bidang akan menarik aliran modal, mendorong inovasi dalam teknologi, meningkatkan tingkat spesialisasi, dan memperluas ruang lingkup pasar. Semua ini akan mempercepat perkembangan ekonomi. Proses kemajuan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus mematuhi fungsi batasan yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi.

Menurut (Shinta Iffah Rosyidah, 2022) Tingginya tingkat pendapatan ekonomi bisa dilihat pada besarnya nilai PDRB. Pertumbuhan produk domestik bruto secara berkelanjutan pada suatu negara adalah salah satu indikator pembangunan. Sementara itu, produk domestik regional bruto (PDRB) biasanya terkait dengan wilayah tertentu. Di sisi lain, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita adalah PDRB yang diumumkan dengan jumlah penduduk di daerah tersebut. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat ditentukan oleh beberapa parameter, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi dan penurunan ketimpangan ekonomi yang relatif.

Daerah Provinsi Papua Barat merupakan wilayah yang mempunyai sejarah panjang sebelum menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia. Di dalam peta, daerah ini berada pada bagian kepala burung pulau Papua, yang di kelilingi oleh beberapa pulau lainnya. Secara geografis, Daerah ini berada pada kisaran 0–4 derajat lintang selatan dan antara 124–132 derajat bujur timur dengan luas keseluruhan 102.955,15 km². Daerah ini terkenal akan kekayaan sumber daya alam dan keindahan alamnya yang menakjubkan. Salah satu contohnya adalah kepulauan Raja Ampat, yang terdiri dari empat kelompok pulau: pulau Waigeo, pulau Misool, pulau Salawati, dan pulau Bantata. Kepulauan ini diakui sebagai salah satu tempat terbaik di dunia untuk aktivitas menyelam. Selain itu, terdapat taman nasional burung Cendrawasi, yang merupakan taman nasional laut terbesar di Indonesia, serta taman nasional Lorens yang merupakan taman nasional paling luas di Asia Tenggara. Suhu rata-rata di daerah ini berada di antara 27,20 dan 27,90 derajat Celsius, dengan curah hujan yang cukup signifikan sepanjang tahun, dan puncaknya terjadi di bulan Maret dan Desember (Dirjen Perkim, 2020).

Provinsi Papua Barat memiliki karakteristik geografis dan demografis yang unik dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, pasca pemekaran wilayah dan pemberlakuan otonomi khusus, Provinsi Papua Barat masih menghadapi tantangan ketertinggalan di berbagai aspek. Masalah utama yang dihadapi adalah belum teridentifikasinya potensi sektor-sektor unggulan di tiap kabupaten/kota secara spesifik, sehingga pengembangan pembangunan cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi kewilayahan yang optimal. Ketimpangan antar wilayah dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal menyebabkan perlunya pemetaan potensi ekonomi yang lebih akurat.

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten/kota menunjukkan tren positif, pemerintah daerah masih memerlukan panduan strategis untuk menentukan sektor prioritas yang mampu memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor basis dan unggulan di Provinsi Papua Barat sebagai acuan dalam perumusan perencanaan pembangunan yang tepat sasaran. Dengan mengidentifikasi klasifikasi wilayah dan pusat pertumbuhan, diharapkan pembangunan di Papua Barat dapat berjalan lebih akseleratif dan kompetitif di era otonomi daerah.

Tabel 1. PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat 2019-2023

No	Kabupaten/Kota	PDRB Tahun 2019 (Juta Rp)	Presentase (%)	PDRB Tahun 2023 (Juta Rp)	Presentase (%)	Laju pertumbuhan Ekonomi rata-rata
1	Fakfak	5.263.400,01	6,23	5.811.460,42	9,37	1,40
2	Kaimana	2.740.004,47	3,24	2.913.981,04	4,70	0,62
3	Teluk Wondama	1.561.238,50	1,85	1.753.271,27	2,83	1,60
4	Teluk Bintuni	31.332.444,58	37,07	39.537.302,73	63,72	2,05
5	Manokwari	9.767.074,92	11,56	10.789.286,36	17,39	0,81
6	Sorong Selatan	1.908.124,62	2,26	-	-	-
7	Sorong	11.066.402,29	13,09	-	-	-
8	Raja Ampat	2.960.189,55	3,50	-	-	-
9	Tambrauw	236.188,78	0,28	-	-	-
10	Maibrat	734.878,72	0,87	-	-	-
11	Manokwari Selatan	844.693,73	1,00	927.192,83	1,49	2,21
12	Pegunungan Arfak	207.470,35	0,25	320.485,39	0,52	8,33
13	Kota Sorong	15.097.466,21	18,81	-	-	-

Sumber data: (BPS Provinsi Papua Barat, Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten/Kota,2024), (BPS Provinsi Papua Barat, Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota,2024), dan (BPS Provinsi Papua Barat, Distribusi Presentase PDRB Menurut Kabupaten/Kota,2024)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan metode *ex post facto* untuk menganalisis data sekunder time series 2019-2023 di daerah Provinsi Papua Barat. Metode analisis meliputi, Location Quotient, metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi basis ekonomi di suatu wilayah. Dengan analisis ini maka dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sektor) pada suatu wilayah (Emilia & Imelia, 2006).

Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis model rasio pertumbuhan merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi (sektor ekonomi) yang potensial, terutama struktur ekonomi kabupaten/kota maupun Provinsi Papua Barat berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik internal maupun eksternal (Mangun, 2007).

Analisis Overlay, metode ini dipergunakan untuk mendeteksi sektor-sektor yang berprestasi baik dari perspektif kontribusi maupun perkembangan dengan mengintegrasikan hasil perhitungan Location Quotient dan Model Rasio Pertumbuhan. Oleh karena itu, analisis ini terdiri atas tiga elemen, yaitu Location Quotient (LQ), Rasio Pertumbuhan Area Referensi (RPr), dan Rasio Pertumbuhan Area Studi (RPs) (Mangun, 2007).

Analisis Shift-Share (S-S), shift-share adalah metode mengevaluasi pergeseran struktur ekonomi suatu daerah jika dibandingkan dengan ekonomi yang berskala lebih besar, seperti nasional. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengukur seberapa baik atau produktif perekonomian di tingkat lokal jika dibandingkan dengan yang lebih besar (regional/nasional) (Arsyad, 2002). Melalui analisis ini, akan teridentifikasi sektor-sektor yang memiliki daya saing dan spesialisasi di setiap kabupaten serta kota yang terdapat di daerah Provinsi Papua Barat.

Tipologi Klassen, yang dikenal sebagai tipologi wilayah, digunakan untuk memahami pola serta struktur pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah. Pada prinsipnya, tipologi daerah membagi wilayah ke dalam dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Dengan merujuk pada rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Daerah kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori (Emilia & Imelia, 2006) yaitu, daerah yang tumbuh pesat dan maju, daerah yang maju tapi mengalami penekanan, daerah yang berkembang dengan cepat, serta daerah yang relatif tertinggal. Melalui analisis ini, tipologi untuk masing-masing kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Papua Barat dapat ditentukan, yang selanjutnya bisa menjadi acuan dalam menetapkan prioritas pengembangan daerah.

Operasional Variabel, mencakup produk domestik regional bruto (PDRB), pertumbuhan ekonomi, dan 17 sektor lapangan usaha yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient Sektor Basis Di Setiap Kabupaten Dan Kota

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di daerah papua barat periode 2019–2023 menunjukkan struktur ekonomi yang cenderung stagnan. Dimana sektor basis di setiap kabupaten dan kota tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan, mengindikasikan pola pembangunan yang belum mengalami transformasi sektoral.

Kabupaten Manokwari dan Pegunungan Arfak memiliki sektor basis terbanyak (15 sektor), disusul Kabupaten Fakfak dan Kota Sorong (14 sektor). Sebaliknya, Kabupaten Teluk Bintuni memiliki jumlah sektor basis paling sedikit (2 sektor) yang terkonsentrasi pada sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan. Secara agregat, sektor yang paling dominan di tingkat provinsi adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (12 daerah) serta Konstruksi (11 daerah).

Khusus di Kabupaten Manokwari yang mana merupakan ibu kota dari Provinsi Papua Barat, untuk sektor pertambangan dan pengalihan, serta sektor industri pengolahan tetap menjadi non-basis di daerah ini. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor jasa dan pertanian, keterbatasan infrastruktur industri, serta kelangkaan tenaga kerja terampil. Selain itu, status Manokwari sebagai pusat konservasi dan kebijakan lingkungan yang ketat membatasi pengembangan industri manufaktur dan ekstraktif secara masif.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis MRP menunjukkan variasi performa sektoral di Provinsi Papua Barat berdasarkan tiga komponen pertumbuhan (provinsi, kabupaten/kota, dan kontribusi). Sektor dengan notasi positif penuh (+++) mengindikasikan daya saing kompetitif dan komparatif yang unggul serta prospek cerah di masa depan. Kabupaten Manokwari menjadi wilayah dengan sektor (+++) terbanyak, khususnya pada sektor **Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum** serta **Jasa Pendidikan**. Keunggulan ini didorong oleh status Manokwari sebagai ibu kota provinsi yang menarik kunjungan wisatawan serta tingginya permintaan tenaga kerja terdidik, yang memicu investasi pada fasilitas pendukung dan lembaga pendidikan. Wilayah lain seperti Fakfak, Kaimana, dan Kota Sorong umumnya hanya memiliki satu sektor dengan notasi serupa, yang tersebar pada sektor jasa lainnya, konstruksi, dan pertambangan.

Dari sisi spesialisasi, ditemukan konsentrasi ekonomi yang beragam: Kabupaten Pegunungan Arfak dan Kota Sorong mencatatkan lima sektor spesialisasi (terutama pada Pertanian dan Real Estat), sementara Teluk Bintuni dan Sorong konsisten pada Industri Pengolahan. Sebaliknya, identifikasi sektor bernotasi negatif penuh (---) ditemukan pada sembilan wilayah, dengan sektor **Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah** sebagai sektor yang paling sering menunjukkan kinerja lemah di tingkat daerah maupun provinsi. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap manajemen infrastruktur dasar di wilayah-wilayah tersebut agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi secara makro. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 hasil kompilasi analisis overlay, RPr, RPs, dan LQ di daerah yang ada di provinsi papua barat berikut:

Tabel.2 Hasil Kompilasi Analisis Overlay, RPr, RPs, dan LQ di Provinsi Papua Barat

Kabupaten/Kota	Keunggulan Kompetitif dan Komparatif (+++)	Keunggulan Spesialisasi (-++)	Non Keunggulan Kompetitif dan Komparatif (---)
1. Kota Sorong	2	5	-
2. Kabupaten Manokwari	2	3	-
3. Kabupaten Pegunungan Arfak	1	5	-
4. Kabupaten Sorong Selatan	1	4	-
5. Kabupaten Manokwari Selatan	1	3	-
6. Kabupaten Kaimana	1	2	2
7. Kabupaten Maibrat	1	2	3
8. Kabupaten Fakfak	1	1	1
9. Kabupaten Raja Ampat	1	1	2
10. Kabupaten Sorong	-	1	1
11. Kabupaten Tambrau	-	1	3
12. Kabupaten Teluk Bintuni	-	1	4
13. Kabupaten Teluk Wondama	-	-	3
Jumlah Kabupaten/Kota	11	29	19

Sumber: Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan Terhadap RPr, RPs, dan LQ Kabupaten/Kota Provinsi Papua Barat Yang di Overlay Tahun 2019-2023 (diolah)

3. Analisis Tipologi Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Barat

Hasil dari analisis tipologi di Provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa di antara dua belas kabupaten dan satu kota yang ada, hanya Kabupaten Teluk Bintuni yang termasuk dalam kategori Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, dan untuk Klasifikasi kedua Daerah Maju Tapi Tertekan yaitu Kabupaten Sorong. Selanjutnya untuk Klasifikasi ketiga Daerah Berkembang Cepat yaitu Kabupaten Pegunungan Arfak, Raja Ampat, Sorong Selatan, Manokwari Selatan, Maibrat dan Kabupaten Tambrauw. Sedangkan kabupaten Kaimana, Manokwari, Fakfak, Teluk Wondama dan Kota Sorong termasuk dalam klasifikasi Daerah yang Relatif Tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan rata-rata dan pendapatan per kapita rata-rata yang mana masih jauh di bawah pertumbuhan dan pendapatan perkapita di Provinsi Papua Barat, seperti yang terlihat pada skema dibawah ini:

1,72 Pertumbuhan	Klasifikasi III Daerah Berkembang Cepat	Klasifikasi I Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kab. Pegunungan Arfak (8.21; 6.993.963) ➤ Kab. Raja Ampat (6.39; 58.791.556) ➤ Kab. Sorong Selatan (2.80; 38.802.633) ➤ Kab. Manokwari Selatan (2.21; 28.065.367) ➤ Kab. Maibrat (1.95; 17.503.322) ➤ Kab. Tambrauw (1.93; 12.753.615) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kab. Teluk Bintuni (2,04; 429.085.973)
	Klasifikasi IV Daerah Relatif Tertinggal	Klasifikasi II Daerah Maju Tapi Tertekan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kota Sorong (0.02; 58.042.567) ➤ Kab. Kaimana (0.63; 43.716.069) ➤ Kab. Manokwari (0.80; 52.656.069) ➤ Kab. Fakfak (1.24; 64. 624.426) ➤ Kab. Teluk Wondama (1.60; 41.736.902) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kab. Sorong (0,87; 108.123.901)

Rp 86.659.812 Pendapatan Perkapita

Gambar 1 Skema Tipologi Daerah Provinsi Papua Barat Tahun 2019-2023

Selanjutnya tabel.2 di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat empat kabupaten dan satu kota yang termasuk dalam kategori daerah yang relatif tertinggal yaitu wilayah yang masih memiliki laju pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Kabupaten dan kota yang tergolong dalam kategori ini ialah Kabupaten Kaimana, Manokwari, Fakfak, Teluk Wondama dan Kota Sorong. Kemudian untuk Kabupaten Pegunungan Arfak, Raja Ampat, Sorong Selatan, Manokwari Selatan, Maibrat dan Kabupaten Tambrauw masuk dalam kategori daerah berkembang yang cepat. Selanjutnya kategori daerah yang maju namun tertekan yaitu Kabupaten Sorong, sedangkan untuk daerah yang cepat maju dan cepat Tumbuh diwakili oleh Kabupaten Taluk Bintuni.

Tabel.3 Tipologi Klassen Pada Setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Papua Barat Periode 2019-2023

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi Rata-rata (%)	Pendapatan Perkapita (Rp)	Tipologi Daerah
1	Kab Fakfak	1,24	64.624.426,72	4
2	Kab Kaimana	0,63	43.716.069,07	4
3	Kab Teluk Wondama	1,60	41.736.902,50	4
4	Kab Teluk Bintuni	2,04	429.085.973,90	1
5	Kab Manokwari	0,80	52.656.069,65	4
6	Kab Sorong Selatan	2,80	38802.633,76	3
7	Kab Sorong	0,87	108.123.901,50	2
8	Kab Raja Ampat	6,39	58.791.556,51	3
9	Kab Tambrau	1,93	12.753.615,06	3
10	Kab Maibrat	1,95	17.503.322,26	3
11	Kab Manokwari Selatan	2,21	28.065.367,81	3
12	Kab Pegunungan Arfak	8,21	6.993.963,99	3
13	Kota Sorong	0,02	58.042.567,64	4
Provinsi Papua Barat		1,72	86.659.812,22	

Sumber: PDRB dan Laju Pertumbuhan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Barat Dalam Angka 2019-2023 (diolah)

4. Analisis Shift-Share Tentang Keunggulan Kompetitif dan Juga Spesialisasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis shift-share di Provinsi Papua Barat menunjukkan variasi keunggulan spesialisasi dan kompetitif sektor. Dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mendominasi sebagai keunggulan spesialisasi dan kompetitif sektor, di mana sektor ini sangat mendominasi sebagai keunggulan spesialisasi pada sebagian besar kabupaten dan kota. Sektor konstruksi, serta transportasi dan pergudangan, unggul secara kompetitif di seluruh wilayah, sementara beberapa daerah, terutama Manokwari dan Kota Sorong, menunjukkan keunggulan ganda (spesialisasi dan kompetitif) di sektor jasa dan infrastruktur. Hasil ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah didukung oleh sektor spesialisasi dan kompetitif yang bervariasi.

5. Penentuan Prioritas Sektor Untuk Pengembangan Pembangunan Kabupaten dan Kota di Daerah Provinsi Papua Barat

Penentuan prioritas wilayah untuk pembangunan selain dilihat dari sektor basis yang tercermin pada analisis LQ, keunggulan Kompetitif dan tipologi daerah juga diperlukan pertumbuhan persektor sehingga dapat ditentukan kabupaten dan kota yang potensial untuk dikembangkan dengan sektor basisnya. Dari hasil analisis LQ, keunggulan kompetitif, dan tipologi daerah menunjukkan bahwa prioritas pembangunan di Papua Barat tersebar di sektor pertanian (10 wilayah), konstruksi (10 wilayah), dan sektor jasa (terutama di Kota Sorong, Manokwari, dan Fakfak). Sektor pertambangan terkonsentrasi di Raja Ampat dan Teluk Bintuni, sementara industri pengolahan bertumpu di Teluk Bintuni dan Sorong. Secara keseluruhan, wilayah dengan $LQ < 1$ masih menunjukkan potensi pertumbuhan, menegaskan perlunya pendekatan pembangunan wilayah yang terdiversifikasi sesuai keunggulan komparatif.

SIMPULAN

Analisis LQ, MRP, dan Shift-Share menunjukkan bahwa sektor pertanian, konstruksi, administrasi, dan pendidikan merupakan basis dominan di Papua Barat, dengan Manokwari dan Pegunungan Arfak memiliki sektor basis terbanyak. Tipologi Klassen menempatkan Teluk Bintuni sebagai daerah cepat maju, sementara prioritas pengembangan terdapat pada Kabupaten Manokwari, Fakfak, Manokwari, Manokwari Selatan, dan Pegunungan Arfak terhadap seluruh sektor unggul yang dimilikinya. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan berbasis potensi lokal yang terintegrasi di seluruh kabupaten/kota.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, L. (2002). Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (edisi kedua). Yogyakarta: Bpfe.
- BPS Provinsi Papua Barat. (2024). *Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat (Persen), 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. <https://papuabaratsbps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5IzI=/distribusi-persentase-produk-domestik-regional-bruto-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-papua-barat--persen-.html>
- BPS Provinsi Papua Barat. (2024). *Laju Pertumbuhan Total PDRB Seri 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat (Persen), 2023*. BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI PAPUA BARAT. <https://papuabaratsbps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwIzI=/laju-pertumbuhan-total-pdrb-seri-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-papua-barat--persen-.html>
- BPS Provinsi Papua Barat. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat (Juta Rupiah), 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. <https://papuabaratsbps.go.id/id/statistics-table/2/MjA3IzI=/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-papua-barat--juta-rupiah-.html>
- Dirjen Perkim. (2020). *Papua Barat*. Perkim.Id. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-papua-barat/>
- Emilia, & Imelia. (2006). Modul Ekonomi Regional. *Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*, 17–19.

- Hasani, A. (2010). *Analisis struktur perekonomian berdasarkan pendekatan shift share di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003 – 2008*. 1–62.
http://eprints.undip.ac.id/23462/1/AKROM_HASANI.PDF
- Mangun, N. (2007). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1–122. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23790/1/Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23790/1/Analisis%20Potensi%20Ekonomi%20Kabupaten%20dan%20Kota%20di%20Provinsi%20DIY.pdf)
- Purwanti, E., & Atmanti, H. (2008). Analisis Sektor Dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 18(2), 165–177.
- R. Didi Djadjuli. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21.
- Shinta Iffah Rosyidah. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 296–316.
<https://doi.org/10.24912/je.v27i3.1111>
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.